

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Batik Indonesia terus mengalami perkembangan, hingga saat ini telah bervariasi dari batik tradisional, batik modern, hingga batik kontemporer. Batik kontemporer memiliki keluwesan serta kebebasan motif, teknik, visual, dan tidak terpaku pada pakem-pakem tradisional. Berdasarkan hasil wawancara dengan Fariz Al Hazmi, S.Pd., M.Sn. seorang tenaga ahli kuratur kajian koleksi di Museum Tekstil tahun 2022–2024 menyampaikan perbedaan batik tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Perbedaan Batik (Al Hazmi 2025)

	Batik Tradisional	Batik Modern	Batik Kontemporer
Konseptual	Tujuan fungsional yang mengandung nilai simbolis dan pakem tertentu di masyarakat	Tujuan fungsional dengan menghadirkan motif yang mengandung unsur kebaharuan	Tujuan untuk menyampaikan suatu maksud tertentu maupun sebagai media ekspresi
Visual	Menggunakan motif tradisional sesuai pakem ukuran, warna, dan urutannya	Menggunakan motif baru yang belum ada pada motif tradisional	Tampilan visual sangat bebas meliputi warna, bentuk, dan ukuran. Visual sesuai dengan tren terkini dan tidak mudah diperbanyak
Operasional	Menggunakan canting atau cap	Menggunakan canting atau cap yang telah	Menggunakan selain canting dan cap

	Batik Tradisional	Batik Modern	Batik Kontemporer
		dimodifikasi dengan teknologi	seperti sendok, garpu, kuas, dll.

Keluwesannya batik kontemporer dan kelekatannya batik sebagai identitas asal Perupa yang merupakan warga negara Indonesia serta topik yang diangkat yang terjadi pada masyarakat Indonesia membuat Perupa memilih batik kontemporer sebagai media berkarya. Topik yang diangkat ialah representasi salah satu peran domestik yang terjadi di sekitar Perupa. Diharapkan batik kontemporer dapat menambah keterikatan emosi yang ingin Perupa sampaikan tentang salah satu fakta fenomena sosial yang terjadi di Indonesia dengan karya yang dihasilkan.

Peran domestik merupakan pekerjaan atau aktivitas yang berhubungan dengan rumah tangga atau wilayah domestik, sedangkan peran publik adalah pekerjaan atau aktivitas diluar rumah tangga atau wilayah publik. Di Indonesia, sejak masa pendudukan Belanda hingga saat ini telah terjadi pergeseran dalam penerapan peran domestik maupun peran publik. Pergeseran tersebut Perupa rangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Kesenjangan Gender dari Setiap Masa

	Peran Publik	Peran Domestik
Era pendudukan Belanda (1800an—1942)	Dominasi oleh laki-laki. Pada saat itu Kartini mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang masih didominasi laki-laki	Dominasi oleh perempuan. Ketika diterapkan pada kehidupan sehari-hari akhirnya Kartini tetap terbelenggu dengan dominasi kebiasaan perempuan yang

	Peran Publik	Peran Domestik
		harus berada pada sektor domestik
Era Awal Kemerdekaan (1945–1966)	Masih didominasi oleh laki-laki tetapi telah ada perempuan yang terlibat Dalam ranah publik perempuan mulai mendapatkan kesempatan dipemerintahan. Sebagai contoh yaitu Rusiah Sardjono seorang perempuan yang merupakan mantan Menteri Sosial Indonesia pada era Ir. Soekarno	Didominasi oleh perempuan Pada masa ini perempuan masih didominasi pada sektor domestik dan permasalahan ini tertuang dalam pemikiran Soekarno terkait nasib perempuan agar tidak terbelenggu dalam pingitan suami di rumah
Era Orde Baru (1966–1998)	Ditekuni oleh laki-laki dan banyak perempuan Berdasarkan biro pusat statistik partisipasi angkatan kerja perempuan terus meningkat namun imbalan gaji yang diterima antara laki-laki dan perempuan masih cukup mencolok	Didominasi perempuan Pada masa ini secara halus dilakukan penanaman domestikasi perempuan dengan memperlihatkan citra ideal bagi seorang perempuan yang telah menikah ialah mampu mendukung serta mendampingi suami dan keluarga. Konsep pemahaman tersebut tertuang dalam pembentukan Dharma Wanita yang dibentuk untuk mendukung kegiatan suami. Sehingga

	Peran Publik	Peran Domestik
		perempuan yang pada masa lajangnya bekerja, setelah ia menikah akan berhenti bekerja dan menjadi ibu rumah tangga.
Era Reformasi— saat ini (1988–saat ini)	Ditekuni oleh laki-laki dan perempuan Pada sektor publik terjadi perubahan besar untuk Perempuan. Perempuan mendapatkan kesempatan yang bebas untuk menempuh pendidikan, berkarir, berpolitik, dan berbagai sektor publik lainnya.	Didominasi oleh perempuan dan mulai terjalin kerjasama dengan laki-laki Pada sektor domestik telah terjalin kerjasama oleh laki-laki dan perempuan dalam menjalankan peran domestik

Ibu rumah tangga, kata tersebut lahir dari banyaknya perempuan yang hadir dalam ranah domestik hingga detik ini. Fenomena tersebut tidak terlepas dari teori *nature*. Menurut Riant Nugroho (2011) pada teori *nature* memandang perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan faktor biologis (dalam Thomas, 2020). Secara biologis perempuan memiliki rahim sehingga memungkinkan untuk mengandung dan melahirkan anak. Secara biologis perempuan memiliki kelenjar susu sehingga mampu untuk mengasahi atau dapat disebut sebagai kodrat perempuan. Fakta tersebut menjadikan perempuan begitu lekat dengan ranah domestik. Tidak jarang dapat terpelintir

pemahamannya, karena faktor biologis tersebut ranah domestik hingga mengasuh anak menjadi kewajiban dan tanggung jawab perempuan.

Peran domestik disadari atau tidak mulai mengalami pergeseran tidak hanya dilakukan oleh perempuan tetapi banyak pula laki-laki yang telah terlibat dalam peran domestik. Berdasarkan hasil kuisioner yang Perupa ambil, responden menyatakan keterlibatan anggota keluarga laki-lakinya dalam peran domestik dimulai atas permintaan tolong keluarga maupun inisiatif mereka. Terdapat juga laki-laki yang enggan bila pihak selain keluarga inti mengetahui keterlibatan mereka dalam peran domestik dan hal tersebut keluarga Perupa alami. Tidak dipungkiri pada masa kini masih terdapat laki-laki yang hanya fokus pada peran publik dan perempuan yang secara penuh menangani peran domestik. Perempuan yang mengalami kondisi tersebut dan ternyata juga turut terlibat dalam peran publik menempatkan mereka pada posisi peran ganda.

Hasil wawancara Perupa dengan Nuzulia Rahma Tristinarm seorang praktisi psikolog keluarga, spesifikasi peran domestik berupa segala kegiatan yang dilakukan dalam lingkup rumah tangga seperti manajemen rumah, membersihkan dan menjaga rumah, mendidik anak, mengasuh anak, memasak, menyiapkan pakaian, maupun pekerjaan dirumah lainnya. Contoh lainnya adalah ayah atau suami yang membersihkan kamar mandi di rumah, laki-laki yang mencuci pakaian, menyapu, menguras kolam, dll.

Perupa tumbuh besar dikeluarga inti yang seluruh anggota keluarga bekerjasama dan terlibat dalam melaksanakan peran domestik. Saat Perupa balita, dipagi hari Ayah bertugas memandikan dan memakaikan pakaian untuk

Perupa sedangkan Ibu menyiapkan makanan di dapur untuk seluruh anggota keluarga. Saat Perupa beranjak dewasa, Perupa ikut terlibat dalam peran domestik. Perupa bertugas untuk merapihkan pakaian dan merapihkan barang-barang pribadi. Ayah bertugas mencuci piring, mencuci, dan menjemur pakaian. Ibu bertugas memasak dan membersihkan kamar mandi.

Perupa bersyukur terlahir ditengah keluarga yang saling mendukung, tetapi Perupa cukup sedih dengan fakta Ayah yang enggan pihak lain mengetahui keterlibatannya dan kesenangannya dalam membersihkan rumah atau peran domestik. Kekecewaan Perupa bertambah setelah mengetahui fakta bahwa keterlibatan Ayah dalam peran domestik lahir dari rasa sayang yang terlampau besar untuk keluarga bukan dari kesadaran bahwa peran domestik memang seharusnya dilakukan bersama.

Fakta tersebut membuat Perupa khawatir bagaimana bila seandainya Perupa tidak mendapatkan pasangan yang memiliki rasa sayang sebesar Ayah terhadap Perupa nantinya dan enggan untuk bekerjasama dalam penerapan domestik walaupun sudah mengetahui bahwa peran domestik bukan hanya kewajiban perempuan karena telah terbiasa tidak terlibat dalam peran domestik. Perupa sangat takut serta sedih bila pada nantinya Perupa dilimpahkan peran domestik secara penuh dan harus memikul peran ganda bila ingin terus berkarya maupun berkarir.

Keresahan Perupa diperkuat melalui sesi wawancara Perupa dengan narasumber ahli Perupa yaitu Nuzulia Rahma Tristinaru. Nuzulia menyatakan bahwa pada pelaksanaannya banyak sekali kasus dimana telah terjalin

kesepakatan antara suami dan istri untuk bekerjasama dalam melaksanakan peran domestik tetapi pada akhirnya tidak dapat terlaksana dengan semestinya.

Fenomena yang telah Perupa jabarkan pada paragraf sebelumnya menjadi inspirasi bagi Perupa untuk dapat menyampaikan perasaan Perupa melalui sudut pandang, pemikiran, dan perasaan yang Perupa alami dalam memandang salah satu bentuk implementasi peran domestik yang terjadi di sekitar Perupa melalui media batik kontemporer. dan yang terjadi saat ini dimasyarakat melalui media batik kontemporer. Perupa berharap karya ini dapat menyampaikan betapa sedihnya perasaan Perupa menyaksikan perempuan yang dibebankan secara penuh peran domestik terlebih bila juga menjadi tulang punggung utama keluarga. Perupa berharap karya ini dapat mengusik perasaan atau setidaknya benak *audience* yang melihatnya bahwa betapa betapa kompleksnya dampak yang dihasilkan dari terlaksana atau tidaknya kerjasama dalam penerapan peran *domestic*.

1.2. Rumusan Masalah

- 1.2.1. Bagaimana penerapan konsep peran domestik dalam karya seni batik kontemporer?
- 1.2.2. Bagaimana mewujudkan konsep peran domestik kedalam bentuk visual yang memiliki karakteristik pada karya seni batik kontemporer?
- 1.2.3. Bagaimana mengelola bahan dan alat untuk menghasilkan karya seni batik kontemporer?

1.3. Tujuan Penciptaan

- 1.3.1. Menerapkan konsep peran domestik dalam karya seni batik kontemporer
- 1.3.2. Mewujudkan konsep peran domestik kedalam bentuk visual yang memiliki karakteristik pada karya seni batik kontemporer
- 1.3.3. Mengelola bahan dan alat untuk menghasilkan karya seni batik kontemporer

1.4. Manfaat Penciptaan

1.4.1. Bagi Perupa

Manfaat bagi Perupa diharapkan mampu memperluas pengalaman Perupa dalam eksplorasi karya batik kontemporer. Meningkatkan kemampuan dan eksplorasi Perupa terhadap bahan, teknik, dan proses dalam membatik. Secara ide konsep diharapkan mampu menjadi media berekspresi bagi Perupa dalam mengungkapkan perasaan Perupa terhadap realitas dimana perempuan ditumpukan secara penuh terhadap tanggung jawab peran domestik.

1.4.2. Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat sebagai media renungan bagi seluruh pihak bagaimana penerapan peran domestik dapat mempengaruhi suatu keluarga maupun individu secara kompleks yang dapat menyebabkan rantai sebab akibat yang terus tertaut. Diharapkan karya

ini juga mampu memberikan edukasi kepada masyarakat akan batik kontemporer.

1.4.3. Bagi Program Studi Pendidikan Seni Rupa

Manfaat bagi program studi Pendidikan Seni Rupa diharapkan penulisan dan karya ini mampu memberikan kontribusi sebagai referensi dalam penciptaan karya seni rupa batik kontemporer serta karya yang mengangkat isu serupa dengan Perupa.

1.4.4. Bagi Ilmu Pendidikan Seni Rupa

Manfaat bagi ilmu Pendidikan Seni Rupa diharapkan penulisan dan karya ini mampu memberikan kontribusi sebagai referensi dan literatur tambahan dalam pelaksanaan kekaryaannya yang serupa.

1.5. Perkembangan Ide Penciptaan

Perkembangan ide penciptaan karya dalam penulisan ini telah dimulai pada saat Perupa mengikuti Kuliah Kerja Lapangan (KKL) 2023. KKL memberikan kesempatan Perupa untuk mengenal batik kontemporer dengan penggunaan pewarna naphtol dan indigosol. Ide awal karya yang dihasilkan terinspirasi dari isu kesetaraan gender dari sektor publik yang terjadi di salah satu kota di Indonesia, Yogyakarta. Secara konsep karya tersebut terinspirasi dari pertama kalinya kesultanan Yogyakarta memiliki peluang penerusan takhta akan diserahkan kepada anak perempuan. Secara visual Perupa menampilkan sosok perempuan dengan pakaian dan riasan khas keraton Yogyakarta yang dimahkotai oleh mahkota sultan. Sosok perempuan

tersebut ditampilkan dengan bunga teratai sebagai pengharapan baru bagi kesempatan kesetaraan gender di Indonesia.

Ide tersebut berubah setelah Perupa mengikuti dan melakukan eksplorasi karya pada kelas studio kriya. Secara konsep Perupa tidak hanya terfokus kepada apresiasi dari upaya penyetaraan hak perempuan dan laki-laki pada sektor publik tetapi bergeser untuk lebih berfokus kepada pengungkapan peran domestik yang terjadi saat ini. Ide ini dirasa lebih dekat dengan yang Perupa alami. Perupa ingin menampilkan konsep sebagai gambaran bagaimana bila tidak terjadi keterlibatan peran domestik dari pihak laki-laki dan bagaimana bila terjalin kerjasama antara perempuan dan laki-laki dalam menjalankan peran domestik.

Laki-laki saat ini disadari atau tidak banyak yang telah terlibat dalam pelaksanaan peran domestik. Melalui hasil kuisioner yang Perupa sebar, terdapat laki-laki yang tidak menyadari bahwa sebenarnya ia telah melakukan pekerjaan domestik. Selain itu, respon lingkungan sekitar juga turut memengaruhi untuk terjalinnya kerjasama yang sehat dalam peran domestik. Namun, ide tersebut kembali berubah pada saat seminar penciptaan dimana Perupa diperbolehkan untuk secara utuh berada pada ranah seni murni sehingga Perupa dapat menampilkan karya yang tidak hanya sekadar menampilkan realitas fakta yang terjadi saat ini tetapi juga bagaimana menjadi media ungkapan Perasaan yang Perupa alami ketika menyaksikan realitas tersebut.

Karya tugas akhir Perupa berfokus ingin menyampaikan sudut pandang Perupa melihat salah satu bentuk penerapan peran domestik dimana perempuan dibebankan secara penuh tanggung jawab peran domestik. Perupa fokus ingin menyampaikan bagaimana Perupa melihat realitas tersebut, bagaimana realitas tersebut terolah didalam pikiran Perupa, hingga bagaimana realitas tersebut terakumulasi didalam perasaan Perupa. Secara visual Perupa ingin menampilkan gambaran cuplikan kejadian realitas tersebut Perupa saksikan dan terekam di benak Perupa, kemudian bagaimana rumit dan repetitifnya realitas tersebut terolah di pikiran Perupa, hingga kompleks dan abstraknya realitas tersebut terukir pada perasaan Perupa.

Perupa menyadari bahwa secara teknik penggunaan pewarna sintetis cukup mudah bila dibandingkan dengan pewarna alam namun, pada prosesnya pewarna sintetis juga memiliki hambatan tersendiri. Hambatan yang sangat terasa dari penggunaan naphtol adalah proses pengerjaan yang lama, proses pencelupan yang berulang, dan warna yang dihasilkan cenderung gelap sehingga sulit mendapatkan warna yang cerah. Sedangkan dari penggunaan indigosol diperlukan HCL untuk proses fiksasi. HCL bersifat korosif dan sangat berbau, selain itu warna yang dihasilkan cenderung cerah sehingga sulit mendapatkan warna gelap.

Perupa pada awalnya mempertimbangkan penggunaan remazol sebagai alternatif dalam pewarnaan karena remazol cenderung tidak berbau dan mudah digunakan untuk colet maupun celup. Namun, remazol sangat mudah luntur dan warna tidak tahan lama. Remazol memerlukan *waterglass*

sebagai pengunci warna menyebabkan sulit untuk melakukan teknik pencelupan warna dan penembokan malam secara berulang. Setelah berbagai pertimbangan dan percobaan, untuk karya tugas akhir terkhusus tugas akhir 2 dan 3 Perupa menggunakan pewarna alam indigofera. indigofera dipilih karena sesuai dengan warna yang ingin Perupa gunakan yaitu biru dan mempertimbangkan kondisi kesehatan Perupa yang selalu memburuk setelah mengerjakan karya dengan pewarna sintetis.

1.6. Fokus Penciptaan

1.6.1. Konseptual

Sumber inspirasi berasal dari pengalaman internal yang dialami langsung oleh Perupa. Perupa tumbuh di lingkungan keluarga inti yang seluruh anggota keluarga terlibat dalam pelaksanaan peran domestik. Namun, Ayah Perupa enggan bila ada pihak selain keluarga inti yang mengetahui keterlibatannya dalam peran domestik karena keterlibatan Ayah dalam pelaksanaan peran domestik merupakan perwujudan kasih sayang yang terlampau besar untuk keluarga.

Fakta tersebut membuat Perupa sedih dan mendorong Perupa untuk mengangkat topik ini. Faktor lain bersumber dari kegelisahan Perupa melihat teman Perupa yang mengetahui bahwa pekerjaan domestik merupakan tanggung jawab bersama tetapi dalam lingkup pertemanan Perupa tetap dilimpahkan pekerjaan domestik hanya karena Perupa perempuan.

Praktik pemahaman domestikasi perempuan secara eksternal merupakan warisan orde baru menempatkan kesadaran bahwa peran domestik bukan kewajiban perempuan sulit terimplementasikan secara nyata. Perupa turut terusik menyaksikan perempuan bersuami yang memikul peran ganda berupa mencari nafkah sebagai tulang punggung keluarga dan melakukan pekerjaan domestik secara penuh. Namun, saat ini terdapat laki-laki yang telah terlibat dalam pekerjaan domestik baik disadari maupun tidak disadari. Fenomena tersebut merupakan langkah positif dan diharapkan pada nantinya penyetaraan hak untuk perempuan tidak hanya terfokus pada sektor publik namun, juga pada sektor domestik.

Interes seni bersifat reflektif sebagai pencerminan realitas bila penerapan peran domestik hanya ditumpukan kepada perempuan. Pada karya tugas akhir ini Perupa lebih memfokuskan penempatan karya sebagai media pengungkapan perasaan Perupa. Diharapkan karya ini mampu memberikan gambaran dan renungan bagaimana dampak penerapan peran domestik terhadap sebuah keluarga dan individu terkhusus anak perempuan. Interes bentuk yang dipilih menggunakan bentuk semi figuratif melalui visual kegiatan anggota keluarga dalam melaksanakan peran domestik serta alat-alat yang digunakannya dan tercermin pada karya akhir 1 dan 2. Pada karya akhir 3 terdapat perubahan *style* pada karya yang awalnya impresionis, kemudian berubah menjadi *line art*, dan berubah kembali menjadi ekspresionisme. Hal tersebut Perupa pilih untuk dapat

memvisualisasikan pesan yang ingin disampaikan yaitu sudut pandang dan perasaan Perupa akan penumpuan penuh peran domestik kepada Perempuan.

1.6.2. Visual

Aspek visual yang ditampilkan oleh Perupa berupa gambaran mengenai penerapan peran domestik yang ditumpukan penuh kepada perempuan dan implementasinya kepada perasaan Perupa. *Subject matter* yang digambarkan dalam karya ini yaitu orangtua yang berperan dalam menjalankan peran domestik. Secara spesifik struktur visual meliputi penggambaran makhluk hidup dalam bentuk semi figuratif meliputi ayah, ibu, anak (anak laki-laki dan perempuan), dan hewan peliharaan.

Objek pendukung berupa alat penunjang kegiatan rumah tangga, *furniture* rumah, dan latar suasana dalam rumah yang ditampilkan kedalam sebuah bentuk yang menyerupai roll film. Setiap gambaran karya memiliki kesinambungan sehingga saling mendukung antara objek satu dengan yang lainnya.

Karya yang dihasilkan merupakan bentuk dua dimensi teknik batik kontemporer. Di karya eksplorasi jadi seminar perupa menggunakan pewarna sintetis naphtol, indigosol, dan remasol. Di karya akhir skripsi menggunakan pewarna alam indigofera. Di karya eksplorasi jadi seminar *analogus*, *split complementary*, dan *monochromatic*. Di karya akhir skripsi warna *monochromatic* cenderung biru.

Karya final 2 menekankan kepada prinsip irama. Objek pada karya digambarkan secara teratur sehingga membentuk kesan satu Gerakan yang disusun menyerupai jemuran. Karya final 3 objek karya merupakan *non-figuratif* dan berbentuk abstrak. Warna yang digunakan tidak terpaku pada warna objek asli di kenyataan, tetapi menggunakan warna *monochrome*.

1.6.3. Operasional

Operasional berfokus kepada pemilihan bahan, alat, teknis, dan proses penciptaan karya. Bahan kain yang berasal dari serat alam meliputi kain blaco katun primis yang memiliki daya serap warna yang bagus, kain yang tebal, dan warna dasar kuning gading sehingga memberikan kesan yang berbeda dengan kain lainnya. Selanjutnya, katun primis berkoalisma yang memiliki daya serap warna yang cukup baik dan bahan yang cukup tebal. Kemudian kain tencel yang memiliki tekstur halus dan sedikit mengkilap seperti katun sutra.

Kain dengan serat hewani Perupa menggunakan kain sutra murni. Pada proses pengerjaan Perupa menggunakan canting dan kuas sebagai alat dalam membatik. Pewarna yang digunakan merupakan pewarna sintesis seperti naphtol, indigosol, dan pewarna alam indigofera. Hal yang menjadi pertimbangan Perupa dalam memilih pewarna sintesis adalah ketahanan warna, efisiensi waktu, dan banyaknya pilihan warna. Sedangkan, pewarna alam Perupa pilih karena mempertimbangkan kondisi Perupa yang selalu menurun setelah mengerjakan karya menggunakan pewarna sintesis.

Proses berkarya dimulai dari tahap persiapan dengan menyiapkan ide karya, dilanjut dengan proses pembuatan sketsa secara digital yang kemudian di-*print* dan dilakukan *tracing* ke kain yang akan dibatik, selanjutnya menyiapkan alat dan bahan untuk membatik. Selama proses membatik Perupa akan menggunakan canting dan kuas untuk menorehkankan malam sesuai dengan sketsa. Setelah semua bagian ditorehkan malam dilanjutkan dengan proses pewarnaan. Proses membatik dan mewarna dapat dilakukan pengulangan sesuai dengan konsep dan sketsa yang telah dibuat. Selanjutnya kain masuk ke proses lorod untuk meluruhkan malam, kemudian dibilas menggunakan air bersih. Pada tahap akhir dapat dilakukan *finishing* dan merapihkan karya ke alat *display* karya.

